

TRANSKRIP WAWANCARA

Interviewee 1 : Syahrudin

Tempat : Pondok Labu Jakarta selatan

Jabatan : Pelaku Pelantun lagu Sike

Hari, Tanggal : 6 Februari 2012

Waktu : 11.00



Interviewer : Bagaimana sejarah atau asal-usul Palang pintu ?

Interviewee : Mungkin ada buku yang menerangkan tentang prosesi dan makna dari pada Palang Pintu, tetapi sampai saat ini saya masih belum menemukan yang menerangkan tentang sejarah Palang Pintu. Menurut cerita orang-orang dahulu (termasuk orang tua dan kakek saya), Palang Pintu ada pada masa penjajahan Belanda dimana ada masyarakat yang menginginkan putrinya mendapatkan pasangan yang kuat lahir batin sehingga dapat menjaganya dari ancaman luar yang berupa fisik dan dapat membimbingnya kepada jalan yang diridhai Allah. Sehingga dengan tujuan seperti itu, orang tua perempuan tersebut mengadakan sayembara yang tujuannya untuk menemukan calon yang diinginkannya dengan cara orang yang ingin menikahi putrinya harus mengalahkan jagoan yang telah disiapkan oleh orang tuanya. Jika ia dapat mengalahkannya maka ia boleh maju, tetapi jika ia kalah maka ia harus mundur dalam arti tidak bisa menikahi putrinya

Interviewer : Apakah palang pintu saat ini masih sama dengan palang pintu saat itu (zaman dulu) ?

Interviewee : Pastinya ga sama. Karena zaman semakin berkembang, maka perubahan pasti tak dapat dihindari. Kalau dahulu yang berkelahi itu murni laki-laki yang ingin menikah dengan perempuan tersebut, tetapi kalau sekarang sudah bisa digantikan oleh orang lain. Kalau dahulu unsur mistiknya lebih kuat, tetapi kalau sekarang bisa jadi hanya pertunjukan saja. Dan seterusnya.

Interviewer : Bagaimana signifikansi palang pintu pada masyarakat Betawi, khususnya Setu Babakan ?

Interviewee : Palang pintu pada awalnya adalah prosesi yang dilakukan pada acara pernikahan, yaitu sebelum akad, tetapi pada perkembangannya palang pintu bisa dilakukan dalam acara khitanan, penyambutan gubernur dan lain sebagainya. Masyarakat Betawi sendiri sekarang sudah mulai memperhatikan budayanya sendiri, walaupun masih ada yang merasa masa bodo, tetapi jumlah masyarakat yang mulai sadar akan budaya Betawi lebih banyak dari pada yang tidak memperhatikan. Palang pintu contohnya, karena dianggap mengandung manfaat dan banyak makna yang terkandung serta pesan yang disampaikan, maka masyarakat dan pemerintah bekerja sama dalam melaksanakan Festival Palang Pintu yang telah terselenggara berulang kali di Kemang Jakarta Selatan

Interviewer : Bagaimana prosesi Palang Pintu ?

Interviewee : Prosesi Palang Pintu pada awalnya adalah hanya berkelahi dan melantunkan irama Sike, tetapi seiring berkembangnya zaman maka palang pintu mengalami perkembangan. Prosesi Palang Pintu pada sekarang ini tidak bisa dilepaskan dengan tatacara perkawinan menurut adat Betawi. Dimulai dari arak-arakan, kemudian dialog, pantun, berkelahi (Buka Palang Pintu), dan terakhir adalah membawakan lagu Sike.

Interviewer : Apakah setiap gerakan atau tindakan yang ada dalam prosesi palang pintu serta hal yang mengikutinya mempunyai makna filosofis yang disampaikan kepada pengantin khususnya?

Interviewee : Pasti ada makna yang disampaikan. Arak-arakan rebana ktimpring yang beriramakan Shalawat mengandung arti do'a agar pengantin diberkahi. Berkelahi maksudnya adalah calon suami berusaha sungguh-sungguh untuk dapat menikahnya dan mempunyai arti suami harus dapat menjaga istrinya. Sike melambangkan bahwa suami pintar mengaji dan pintar agama.

Interviewee 2 : Indra Sutrisna, S. Kom.

Tempat : Setu Babakan Srengseng Sawah Jakarta selatan

Jabatan : Sekertaris Umum Pengelola Perkampungan Budaya Betawi

Hari, Tanggal : 30 Juli 2012

Waktu : 10.00



Interviewer : Kenapa cagar budaya Betawi harus ada di Setu Babakan, atau dengan kata lain kenapa setu babakan menjadi tempat yang dipilih untuk dijadikan cagar budaya betawi ?

Interviewee : Sebenarnya pada perencanaan awal tidak langsung tiba-tiba Setu Babakan. Tahun sebelumnya tahun 1975 daerah Condet mendapat SK sebagai daerah buah-buahan, kemudian karena regulasi atau aturan hukumnya tidak begitu jelas kami ingin ada satu tempat lagi yang dibangun sebagai dapurnya budaya Betawi. Srengseng Sawah menjadi sebuah pilihan alternatif ketika dilihat masyarakat Betawinya cukup banyak, kekentalan budayanya juga termasuk bagus walaupun pinggiran, flora dan fauna serta nuansa kampungnya masih muncul, kemudian tata ruang atau tata kota ini termasuk sebagai daerah pemukiman sehingga tidak terganggu

dalam tanda kutip, gedung-gedung tinggi. Selain itu di daerah ini pemda mempunyai lahan atau aset seluas $\pm$ 65 hektar, dan 37 hektarnya berupa satu atau danau yang terbagi menjadi dua, yaitu Setu babakan seluas $\pm$ 25 hektar dan Setu Mangga Bolong seluas $\pm$ 12 hektar. Sehingga dengan alasan itu semua dipilihlah Srengseng Sawah tepatnya Setu Babakan sebagai Perkampungan Budaya Betawi dengan SK Gubernur DKI No. 92 Tahun 2000.

Interviewer : Bagaimana sejarah atau asal-usul Palang pintu ?

Interviewee : Palang pintu menguat ketika ada perkampungan budaya betawi. Sebelumnya ada tetapi namanya berbeda. Buka palang pintu itu merupakan model gaya Betawi tengah/pusat, tetapi pada daerah Betawi pinggir namanya BEKSI, atau TEPAK DANGDANG yang sama-sama berorientasi pada perkelahian antara pesilat dua mempelai. Palang pintu mempunyai sejarah sendiri walaupun dalam perkembangannya terjadi pergeseran dan perubahan. Awalnya adalah sebuah simbol bahwa menjadi pengantin lelaki harus bisa menjaga dan melindungi istrinya, dan palang pintu merupakan simbol dari suami yang dapat menjaga dan melindungi istrinya. Bahkan ada hal lain sebagai pengiring seperti roti buaya dll. Kalau dahulu menurut cerita beberapa sesepuh betawi bahwa palang pintu memang tidak asal-asalan dan tidak ada rekayasa. “Kalau lw bisa silat dan bisa ngalahin orang gw, lw boleh nikah. Tp klo ga bisa, lw pulang dan belajar lagi.”

Interviewer : Apakah palang pintu saat ini masih sama dengan palang pintu saat itu (zaman dulu) ?

Interviewee : Jelas berbeda, kalau dahulu adegan atau ritual palang pintu dijalankan sendiri oleh pengantin laki-laki dalam arti tidak rekayasa dan tidak asal-asalan. Tetapi pada perkembangannya sekarang ini Palang Pintu sudah mengalami perubahan dan pergeseran, tetapi perubahan dan pergeseran itu tidak sampai menghilangkan makna asli dan pesan yang disampaikan. Perubahan dan pergeseran tersebut terjadi pada kisaran tahun 70. Ini menunjukkan Palang Pintu terjadi di dua masa atau fase dimana fase pertama terjadi pada masa awal sampai sebelum $\pm$ tahun 70 dan masa atau fase kedua terjadi pada setelah $\pm$ tahun 70 sampai sekarang. Pergeseran tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor perkembangan zaman yang semakin maju sehingga tradisi palang pintu dianggap tidak relevan dengan zaman. Dan faktor agama yang semakin dimengerti oleh masyarakat sehingga memandang bahwa agama senantiasa memudahkan dan tidak menyulitkan. Yang terpenting adalah budaya akan selalu berkembang dan jangan sampai budaya dianggap menyulitkan oleh masyarakatnya sendiri. Dan budaya juga harus mempunyai unsur manfaat serta pesan dan makna filosofis, karena budaya tanpa hal itu hanya akan menjadi pertunjukan semata.

Interviewer : Bagaimana signifikansi palang pintu pada masyarakat Betawi, khususnya Setu Babakan ?

Interviewee : Kalau di Setu Babakan sendiri Palang Pintu mulai menguat ketika adanya Perkampungan Budaya Betawi. Sebelumnya sudah dikenal tetapi belum begitu kuat. Perkampungan Budaya Betawi ini terletak di Betawi Pinggir, jadi sebelumnya yang lebih dikenal adalah Tepak Dangdang karena mayoritas daerah Betawi pinggir pada awalnya lebih kuat menggunakan tradisi Tepak Dangdang, bukan Palang Pintu karena Palang Pintu lebih dikenal dan lebih kuat di daerah Betawi tengah atau Jakarta Pusat. Pada perkembangannya sekarang ini Palang Pintu menjadi dilema bagi masyarakat, karena untuk melaksanakan Palang Pintu membutuhkan bantuan orang lain yang memerlukan biaya, sehingga itu akan terasa agak berat bagi masyarakat yang tidak mampu. Tetapi sangat disayangkan sekali jika masyarakat Betawi sendiri tidak melaksanakannya. Di Setu Babakan sendiri Palang Pintu tidak diwajibkan kepada seluruh masyarakat Setu Babakan mengingat setiap orang mempunyai status sosial yang berbeda. Tetapi sangat dianjurkan sekali kepada masyarakat yang dianggap mampu secara finansial untuk melaksanakan Palang Pintu.

Interviewer : Bagaimana prosesi Palang Pintu ?

Interviewee : Prosesi Palang pintu sebenarnya tidak begitu banyak, tetapi prosesi Palang Pintu tidak terlepas dari prosesi pernikahan adat betawi.

Dimulai dari ngerudat, yaitu berangkatnya calon mempelai laki-laki kerumah calon mempelai perempuan dengan arak-arakan Rebana ketimpring yang membawakan lagu-lagu shalawat. Sesampainya di rumah mempelai perempuan, rombongan mempelai laki-laki tidak langsung dipersilahkan masuk melainkan terjadi dialog yang dilanjutkan dengan pantun dan pada akhirnya berkelahi. Setelah jagoan dari pihak mempelai laki-laki mengalahkan jagoan mempelai perempuan dan kemudian melantunkan irama Sike, barulah mempelai pria beserta rombongan diperbolehkan masuk untuk melaksanakan akad.

Interviewer : Apakah setiap gerakan atau tindakan yang ada dalam prosesi palang pintu serta hal yang mengikuti nya mempunyai makna filosofis yang disampaikan kepada pengantin khusus nya ?

Interviewee : Semua pasti mempunyai makna filosofis dan mempunyai pesan yang disampaikan kepada masyarakat, khususnya kedua mempelai. Irian Rebana ktimpring yang beriramakan shalawat mempunyai makna do'a agar kedua mempelai dalam menyelami bahtera ruah tangga senantiasa di iringi dengan keberkahan. Terjadinya dialog mempunyai arti bahwa seseorang jika ingin datang bertamu maka harus permisi dahulu. Adanya pantun menyimbolkan bahwa masyarakat Betawi pandai berdialog dan bergaul. Perkelahian yang terjadi dinamakan Buka Palang Pintu yang memberikan arti bahwa untuk menjaga calon istrinya, calon suami harus pandai berkelahi

agar dapat menjaga istri ketika sudah hidup bersama. Lantunan irama sike diambil dari hadist, sholawat dan sebagainya yang berisikan do'a dan sebagainya, melambangkan bahwa calon suami selain pintar berkelahi juga harus pandai mengaji dan pandai agama untuk membimbing istri menuju ridha Allah SWT.

Interviewee 3 : Burhanudin

Tempat : Kemang Jakarta Selatan

Jabatan : Pelaku Palang Pintu (Pesilat)

Hari, Tanggal : 2 Agustus 2012

Waktu : 19.00

Interviewer : Bagaimana sejarah atau asal-usul Palang pintu ?

Interviewee : Saya kurang begitu paham masalah sejarah Palang Pintu karena buku-buku yang menjelaskan sejarah Palang Pintu sangat jarang sekali bahkan hampir tidak ada. Kalau yang menerangkan Palang Pintunya mungkin banyak, tetapi kalau sejarahnya hampir tidak ada penjelasan mengenai hal itu.

Interviewer : Apakah palang pintu saat ini masih sama dengan palang pintu saat itu (zaman dulu) ?

Interviewee : Sangat berbeda. Kalau dahulu itu beneran dalam arti yang melakukan perkelahian dengan jagoan dari putri adalah laki-laki yang ingin menikahnya sendiri. Berbeda dengan sekarang dimana yang berkelahi bisa digantikan dengan orang lain. Dengan kata lain, palang pintu yang sekarang ini sudah mengalami perubahan.

Interviewer : Bagaimana signifikansi palang pintu pada masyarakat Betawi, ?

Interviewee : Masyarakat Betawi sendiri menganggap Palang Pintu masih sangat penting untuk dilaksanakan, tetapi yang menjadi masalah adalah ketika masyarakat yang ingin melaksanakan palang pintu

terkendala dalam biaya sehingga mereka tidak bisa melaksanakan palang pintu. Tetapi disamping itu masyarakat betawi sangat memperhatikan sekali budaya palang pintu sampai-sampai masyarakat dan pemerintah kota jakarta bekerja sama untuk melaksanakan acara festival palang pintu yang sudah berulang kali terselenggara di Kemang Jakarta Selatan.

Interviewer : Bagaimana prosesi Palang Pintu ?

Interviewee : Kalau prosesi Palang Pintu hanya berdialog, berpantun, berkelahi, dan sike. Tetapi sekarang kan sudah semakin berkembang, dan prosesi palang pintu sekarang juga ada iring-iringannya seperti roti buaya dan lainnya.

Interviewer : Apakah setiap gerakan atau tindakan yang ada dalam prosesi palang pintu serta hal yang mengikutinya mempunyai makna filosofis yang disampaikan kepada pengantin khususnya.

Interviewee : Jelas ada. Budaya Betawi itu bukan Cuma hiburan semata. Berdialog itu artinya kalau ingin bertamu harus permisi dahulu. Kemudian berkelahi itu maksudnya agar si calon suami dapat menjaga istrinya kelak. Dan Sike itu maknanya bahwa si calon suami selain pintar berkelahi juga harus pintar mengaji.

FOTO-FOTO

1. Pintu Masuk Perkampungan Budaya Betawi



2. Adegan Perkelahian Saat Prosesi Palang Pintu



3. Wawancara dengan bapak Syahrudin



4. Wawancara dengan Bapak Indra Sutrisna



CONTOH PANTUN DALAM PROSESI PALANG PINTU

Dibawah ini contoh sederhana dialog Buka palang Pintu

L : Assalamualaikum Wr. Wb.

W : Waalaikumsalam Wr. Wb.

L : Bismillah itu pembuka kate
Romhan dan Rohim itu turut serte
Kite dateng bawa berite
Sudilah kirenya kite diterime

W : Eit... berenti dulu! Nanti dulu dong, udah mantun aje ente. Maaf ni
rombongan dari mane, mao kemane ? Tumben amat, ade perlu ape ?

L : Orang kate bang..
Naek delman kepasar ikan
Beli bandeng campurin teri
Aye dateng beserta rombongan
Nganter tuan raje nemuin tuan putri

W : Dasar ente bawel..!
Anak kude naek kerete
Tukang kue naek sepede
Kalo emang itu tujuannye
Tentu aje ade syaratnye

L : Kalo emang ade syaratnye, tulung kita dikasih tau ape aje syatanye?

W : Ente pengen tau ape saratnye. Syaratnye ga suseh bang ! Nyang pertame
ente liat nih palang pintu....!

Kude lumping dari tangerang

Kedipin mate cari menantu

Pasang kuping ente terang-terang

Adepin dulu jago ane satu-persatu

Nah, kalo ente bisa dobrak atau jatohin jagoan ane, baru rombongan ente boleh maju.

L : Bintang seawan-awan

Ane itungin beribu satu

Berape banyak Abang punya jagoan

Ane bakal adepin satu-persatu.

Pribahase kate bang ! Kaki buat kepale, kepale buat kaki masih berani ane jabanin ! Jangan kate Palang Pintu rume, bom atom Amerika ane adepin.

Eh bang,

Di sono gardu di sini gardu

Tongtongnye kayu cereme

Kalo jago ame jago mao diadu

Nyok kite saksiin rame-rame

(Jagoan dari kedua belah pihak atraksi jurus silat dan berantem. Jagoan tuan putri kalah)

W : Eit, eit, eit... Cukup, cukup ! Abang punya jago emang jempolan

L : Pegimane bang, Ape rombongan kite dah boleh masuk ?

W : Belon bise bang, masih ade syarat nyang kedue.

L : Ape tuh... ?

W : Tuan putri minta dibacain Sike bang. Kalo sanggup boleh masuk, tapi kalo ga sanggup pulang aje deh.

L : Ooo... kalo cuman itu sih cetek bang, saye tau disini emang gudangnye Sike, tapi jangan lupe disono ade pabriknye. Bang Haji Ali, tarikin deh Sikenye (pembacaan Sike). Kemudian Sike dikumandangkan. Nah, pegimane bang, rasanye syarat-syaratnye ude semua aye penuhin. Ape aye ame rombongan ude boleh masuk ?

W : Terima kasih, abang ude penuhin syaratnye
Pisang batu pisang lempenang
Gado-gado kacang tane
Orang atu banyak nyang pinang
Kalo jodo mase kemane
Rombongan abang dateng dengan segala hormat, mangke kite terime dengan tangan terbuke. Ahlan ! Silahkan masuk...

L : Alhamdulillah... Ayo masuk... (kedua juru bicara saling bersalaman).
Rombongan tuan mude masuk untuk melaksanakan akad nikah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Usman Alfarisi
Tempat Tanggal Lahir: Bogor, 18-06-1990
Alamat : Jl. H. Jamhur 20/01 No 26
Gandul Cinere Depok Jawa Barat
Agama : Islam
Tlp : 08568085078
E-mail :
Usman.alfarisi@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

Tahun

Tempat

MI Al Jamhuriyah	: 1996-2002	Gandul Cinere Depok
MTS SS Seblak	: 2002-2005	Jombang
MA SS Seblak	: 2005-2008	Jombang
PP Mamba'ul Hikam	: 2002-2008	Jombang
MSAA UIN Malang	: 2008-2009	Malang
PP Anwarul Huda	: 2010-2011	Malang
S1 UIN Malang	: 2008-2012	Malang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota IKDAM (Ikatan Da'i Muda) Ma'had Mamba'ul Hikam Jombang
2. Pengurus UKM Seni Religius UIN MALIKI Malang
3. Panitia Diklat X 2009 UKM Seni Religius UIN MALIKI Malang
4. Ketua Pelaksana Diklat XI 2010 UKM Seni Religius UIN MALIKI Malang
5. Ketua Umum UKM Seni Religius UIN MALIKI Malang
6. Dewan Permusyawaratan UKM Seni Religius
7. Anggota AMSI (Asosiasi Mahasiswa Seni Islam) Nusantara